

**PROSESI UPACARA ARI-ARI DENGAN SISTEM GANTUNG
(Studi Kasus pada Masyarakat Desa Adat Bayung Gede Kabupaten Bangli)**

Oleh
Ketut Sedana Arta

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menganalisis dasar filosofi penguburan ari-ari dengan sistem gantung dan memformulasikan prosesi upacara penguburan ari-ari dengan sistem gantung pada masyarakat Desa Adat Bayung Gede. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengkaji dan memformulasikan rasional dasar dan dasar filosofi penguburan ari-ari dengan sistem gantung di Desa Adat Bayung Gede Kabupaten Bangli, (2) untuk mengkaji dan memformulasikan bentuk prosesi upacara penguburan ari-ari dengan sistem gantung pada masyarakat Desa Adat Bayung Gede dan sarana yang digunakan untuk penguburan ari-ari tersebut, dan (3) untuk menganalisis dan memformulasikan faktor penyebab ari-ari yang digantung di pohon *bukak* tidak menimbulkan bau busuk dan tidak dicari oleh anjing serta tidak dikerumuni lalat. Penelitian ini secara metodologis menggunakan pendekatan kualitatif, instrumen penelitian dalam penelitian ini, menggunakan prinsip bahwa peneliti adalah instrumen utama penelitian (*human instrumen*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Dasar historis dan filosofis prosesi upacara ari-ari dengan sistem gantung pa adalah karena masyarakat Bayung Gede karena adanya keyakinan bahwa mereka merupakan keturunan dari *tued* kayu (pangkal pohon) yang dihidupkan dengan tirta kamandalu yang dibawa dari pulau Jawa oleh titisan Bhatara Bayu. (2) Proses upacara ari-ari dimulai dengan pembelahan kelapa menjadi dua bagian, ari-ari yang telah dipotong dimasukkan ke dalam tempurung diberi abu dapur. Di atasnya diberi kunyit, *lemon ngad*, *sepit*, *tengeh*, dan *anget-anget*. Tempurung kelapa yang disatukan direkatkan dengan kapur sirih dan diikat dengan tali tabu. (3) Ari-ari bayi yang digantung tidak menimbulkan bau busuk disebabkan karena : (a) adanya proses netralisir dari pohon menyan yang berbau harus, sehingga bau busuk yang ditimbulkan oleh proses biologis menjadi berkurang, (b) adanya kunyit dan *masem* (Kunyit dan jeruk lemon yang dapat meredam bau busuk yang ditimbulkan ketika ari-ari digantung, dan (2) *Tengeh* (kunyit yang diparut kemudian dicampur dengan *pamor* (kapur sirih) dan lemon), yang dapat menghilangkan bau amis dan busuk ari-ari yang ditimbulkan oleh proses biologis, dan (3) *Anget-anget* (penghangat) terdiri dari sindrong dan mica, yang dapat mengeringkan ari-ari.

ABSTRACT

In general, the purpose of this research is to analyse the philosophy base in obsequies of ari-ari with hanging system hang and formulate the procession of ari-ari burial ceremony with hanging system at Desa Adat Bayung Gede. Specifically, the purposes of this research are: (1) to study and formulate rational of philosophy and rational base of obsequies of ari-ari with hanging system in Desa Adat Bayung Gede, Kabupaten Bangli, (2) to study and formulate form of procession of ari-ari burial ceremony with hanging system and medium used for the obsequies of ari-ari at Desa Adat Bayung Gede, and (3) to analyse and formulate the factors cause of hung ari-ari in tree of *bukak* do not generate reek and do not look for by dog and also do not infest by flies.

This research methodologically use qualitative approach, instrument in this research, using principle that researcher is the main instrument of research (human instrument). Results of this research indicate that (1) philosophic and historical base of ceremony procession of ari-ari with hanging system is because society of Bayung Gede believed that they represent clan of wood *tued* (lower end of tree) whos brought to live with *kamandalu tirta* of Java by Bhatara Bayu incarnation. (2) Process ceremony of *ari-ari* started with bisection of coconut become two shares, *ari-ari* which have been cut to be to be entered/included into shell of coconut given by kitchen ash. On the top, there are turmeric, lemon of *ngad*, *sepit*, *tengeh*, and anget-anget. Tempurung (coconut shell) is gummed with chalk of *sirih* and bound with taboo string. (3) the *ari-ari* does not generate reek because: (a) the of process of nertralisation by tree of *menyan*, (b) the existence of turmeric and tamarind (Turmeric and lemon orange able to weaken generated reek when ari-ari hung, and (2) *Tengeh* (grated turmeric which is mixed with pamour (calcify *sirih*) and lemon), which can deodorize rotten and stinking of ari-ari generated by process of biologis, and (3) *Anget-Anget* consist of *sindrong* and *mica* which can dry *ari-ari*.

I. PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan salah satu pulau yang dihuni oleh masyarakat yang terdiri dari beragam budaya dan tradisi. Hal ini dapat dimaklumi karena pernah dikuasai oleh Mataram Hindu dan Majapahit. Pada masa Mataram berkuasa, Bali pernah kedatangan Empu Kuturan yang memperkenalkan konsep Kahyangan Tiga.

Walapun konsep Desa Adat sebagaimana gagasan Empu Kuturan telah dapat direalisasikan dengan baik oleh masyarakat Bali, corak dan ragam budaya masyarakat Bali tetap beraneka. Desa Adat Bayung Gede merupakan salah satu Desa Bali Mula/Bali Aga yang sampai saat ini memelihara tradisi dan nilai-nilai

tradisional masyarakat Bali. Ada beberapa ciri prinsip Desa Bali Mula Bayung Gede yang membedakannya dengan Desa Bali Majahpahit lainnya, yaitu (1) tidak adanya perbedaan status sosial berdasarkan sistem kasta (Brahmana, Kesatria, Wesia, Sudra), (2) pelaksanaan agama yang dilaksanakan tidak berdasarkan Weda (Kitab suci agama Hindu), khususnya dalam melaksanakan upacara seperti *Dewa Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*, (3) orang yang memuput upacara keagamaan dan adat adalah *Jero Kubayan* (bukan Pedanda sebagaimana lasimnya agama Hindu di Bali), dan (4) orang yang meninggal dunia di kubur, tidak dibakar. Tatanan sosial-budaya masyarakat Bayung Gede memperlihatkan bahwa desa adat merupakan simbol sakralisasi yang telah bertahan ratusan mungkin ribuan tahun, memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis. Hal ini bisa dilihat dari eksistensi politis dan sosiologis yang diperankan oleh desa adat dalam memajukan maupun mempertahankan nilai-nilai kultural masyarakat setempat (Lasmawan, 2002; Suastika, 2008). Salah satu nilai-nilai kultural tersebut adalah penguburan ari-ari dengan cara digantung di pohon *bukak* yang dipercaya oleh masyarakat se-tempat dapat memelihara dan melindungi bayi mereka secara magis, sehingga terhindar dari berbagai macam penyakit dan gangguan yang tidak dapat dilihat secara kasat mata. Padahal, di desa-desa lainnya ari-ari yang lahir bersamaan dengan bayi akan dikubur pada halaman rumah di depan dapur (*umah paon*), sehingga mudah dijaga dan dilindungi. Anehnya penguburan ari-ari dengan digantung ini tidak menimbulkan bau busuk/amis ataupun situasi lainnya, seperti dicari anjing, dikrumuni lalat dan dicari binatang hutan.

II. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat, awal mula adanya desa adat Bayung Gede tidak bisa dilepaskan dari folklor yang berkembang dan dipercaya sebagai suatu kebenaran bahwa dewa-dewa di Gunung Semeru bermaksud mendirikan gelung dan istana bagi putranya di Gunung Tohlangkir (gunung Agung) dengan membawa 40 orang undagi.

Masyarakat Desa Bayung Gede percaya bahwa leluhur mereka berasal dari *tued kayu*, Oleh *Ida Bhatara Toh Langkir* kedua manusia yang berasal dari *tued*

(pangkal pohon) tersebut dinikahkan yaitu laki-laki yang ditemukan belakangan dinikahkan dengan wanita satunya, sedangkan laki-laki yang pertama akan menikah jika ada perempuan yang mengatur diri. Pasangan yang menikah pertama dikasi tempat tinggal dibagian timur dan yang belum menikah dibagian barat yang dipisahkan dengan jurang. Bila masing-masing sudah mempunyai keturunan sebanyak 20 kepala keluarga maka harus menjadi satu wilayah tempat tinggal dalam satu desa, yaitu Desa Bayung Gede sekarang. Pasangan dan keluarga yang bertempat tinggal di bagian timur menjadi *tempek kangin* dan yang tinggal dibagian barat menjadi *tempek kauh*.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di desa adat Bayung Gede, perbedaan upacara ari-ari bayi yang ada di desa Bayung Gede dengan desa-desa lainnya yang ada di Bali pada umumnya karena adanya perbedaan tradisi atau *sima* yang berlaku. Sejalan dengan apa yang disampaikan Titib (1997) yang mengatakan bahwa tata *upakara* yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali menganut sistem *desa kala patra* (tempat, waktu dan kondisi). Artinya pelaksanaan upacara *panca yadnya* yang dilakukan memiliki makna dan tujuan yang sama akan tetapi disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah atau tempat di mana prosesi upacara itu dilangsungkan.

Secara historis, masyarakat Bayung Gede merupakan keturunan dari *tued kayu* (pangkal pohon) yang dihidupkan dengan *tirta kamandalu* yang dibawa dari Pulau Jawa oleh titisan *Bhatara Bayu*. Masyarakat Bayung Gede Meyakini, bahwa asal mula mereka adalah *kayu* yang mendapatkan restu dari *Bhatara Bayu* untuk menjelma menjadi manusia. Oleh karena asal mereka dari kayu, maka ketika bayi baru lahir dari rahim ibunya dia harus dikembalikan kepada asalnya, yaitu kepada kayu. Dalam pelaksanaannya, prosesi sistem gantung ini disimboliskan dengan menggantung ari-ari bayi atau saudara sang bayi dipohon *bukak*.

Proses upacara ari-ari pada masyarakat Bayung Gede dilalui dengan, (a) kelapa dibelah menjadi dua bagian, (b) ari-ari yang sudah dipotong dimasukkan kedalam tempurung kelapa, (c) di atas ari-ari yang sudah ditaruh dalam tempurung kelapa di beri abu dapur, (d) kemudian diatasnya ditaruh kunyit,

lemon, *ngad*, *sepit*, *tengeh* dan *anget-anget*, (e) setelah semua sarana dan prasarana yang digunakan ditaruh dalam tempurung kelapa, kemudian ditutup dengan belahan tempurung kelapa yang bagian atasnya, (f) tempurung kelapa yang disatukan direkatkan dengan kapur sirih, (g) tempurung kelapa diikat dengan *tali tabu* (tali khususnya yang terbuat dari bambu), kemudian digantung dipohon *bukak*.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat yang sedang melaksanakan prosesi penguburan ari-ari dengan sistem gantung, ari-ari bayi yang digantung tidak menimbulkan bau busuk disebabkan karena : (a) adanya proses netralisir dari pohon menyany yang berbau harus, sehingga bau busuk yang ditimbulkan oleh proses biologis menjadi berkurang, (b) adanya kunyit dan *masem* (Kunyit dan jeruk lemon yang dapat meredam bau busuk yang ditimbulkan ketika ari-ari digantung, dan (2) *Tengeh* (kunyit yang diparut kemudian dicampur dengan *pamor* (kapur sirih) dan lemon), yang dapat menghilangkan bau amis dan busuk ari-ari yang ditimbulkan oleh proses biologis, dan (3) *Anget-anget* (penghangat) terdiri dari sindrong dan mica, yang dapat mengeringkan ari-ari.

III. PEMBAHASAN

1. Sejarah Penguburan Sistem Gantung di Desa Adat Bayung Gede

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, awal mula adanya desa adat Bayung Gede sebagai desa Bali Mula atau Bali aga diawali dengan adanya ceritra nenek moyang yang tidak terdokumentasikan, namun diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Desa Adat Bayung Gede berawal dengan diutusnya 40 orang *undagi* (tukang) oleh Ida Bhatara Gunung Semeru di Pulau Jawa untuk datang ke Bali Dwipa (pulau Bali). Tujuan mereka datang ke Bali Dwipa adalah untuk membangun puri dan *gelung agung* untuk putranya yang ada di Gunung Toh Langtkir (Gunung Agung). Dalam perjalanan *undagi* tersebut didampingi oleh seekor bojog putih (kera putih) yang merupakan putra dari *Bhatara/Dewa Bayu* yang dalam cerita ramayana disebut dengan nama Hanoman, dengan dibekali *tirta kamandalu*. Singkat cerita *undagi* yang diutus oleh Batara

Gunung Semeru tiba di Bali Dwipa bagian selatan tepatnya di alas Rambut Siwi di Kabupaten Tabanan dan disana mereka beristirahat sebentar. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanannya menuju Gunung Toh Langkir kearah timur laut. Sesampainya ditengah-tengah Bali Dwipa tepatnya dialas *mebaong* (bentuk hutan yang seperti leher manusia) perjalanan undagi terpisah menjadi dua bagian. Bagian yang satu menuju Gunung Toh Langkir lewat alas Pegamatan (Desa Bayung Gede Saat ini) sebanyak 20 orang sedangkan sisanya lewat alas Tiing Gading.

Kelompok *undagi* yang lewat alas Pegamatan sesampainya di tengah alas Pegamatan (Pura Puaji) menemukan sebuah *tued* (pangkal pohon) besar, kemudian mereka disana beristirahat dan sambil beristirahat *tued* itu dipahat menyerupai manusia laki-laki. Setelah itu melanjutkan perjalanannya menuju Gunung toh Langkir lewat gunung tuluk Biyu (Bukit Abang). Di bagian lain bojog putih (Kera Putih) yang memdampingi *undagi* tiba belakangan di alas Mebaong, dan di sana *Tirta Kamandalu* yang dibawanya tumpah setengah. Tumpahan sekarang menjadi sebuah sumber mata air yang dikenal dengan Yeh Jati. Kemudian *bojog* putih (Kera Putih) bersama dengan rombongan melanjutkan perjalanannya lewat alas Pegamatan dan di sana dia menemukan sebuah patung manusia yang berasal dari *tued* besar. Karena kemiripannya dengan manusia, maka patung tersebut dihidupkan dengan *Tirta Kamandalu* yang dibawanya dan setelah hidup manusia laki-laki itu diajak ke Gunung Toh Langkir.

Setibanya di Gunung Toh Langkir manusia tersebut diaturkan kepada *Bhatara Gunung Toh Langkir* dan sekaligus diceritakan asal muasal dari manusia tersebut dan apa yang di alami dalam perjalanan menuju Bali Dwipa dari gunung Semeru Jawa. Setelah mendengarkan cerita tersebut dari *bojog putih*, *Ida Bhatara Gunung Toh Langkir* menanyakan *undagi* yang lain pada *bojog putih* (Kera Putih), karena yang sudah tiba hanya 20 orang dan sekaligus menugaskannya untuk memcarikan pasangan wanita bagi manusia laki-laki tersebut dengan melakukan yoga ditempat yang berbau perempuan serta *ngengetut* (mencari) *undagi* yang lain yang belum sampai di gunung Toh Lakir. Dalam perjanan kembali *bojok putih* tiba di alas Tiing Gading tepatnya di *Pura Dapdap Sakti* dan

di sana ditemukan patung kayu laki-laki dari *tued kayu* (pangkal pohon) yang berisi surat mohon untuk dihidupkan, kemudian dengan *tirta kamandalu* yang dibawanya patung itu dihidupkan, setelah hidup diajak ikut dalam perjalanannya. Dalam perjalanannya ke arah barat tepatnya di Belalu ia menemukan pohon yang berlobang tiga dan berbau perempuan. Berdasarkan titah yang telah diberikan oleh *Bhatara Toh Langkir*, maka *bojog putih* kemudian melakukan tapa semadi di tempat tersebut. Namun dalam peyogaanya *tirta kamandalu* yang dibawanya tumpah dan tiba-tiba telah ada seorang manusia perempuan disampingnya.

Karena tidak menemukan sang *undagi bojog putih* (Kera Putih) beserta ketiga manusia tersebut kembali ke Gunung Toh Langkir dan sesampainya di sana ia melihat sang *undagi* sudah tiba, lalu ia menghaturkan ketiga manusia tersebut kepada *Bhatara Toh Langkir* serta menjelaskan asal muasalnya. Oleh *Ida Bhatara Toh Langkir* ketiga manusia yang berasal dari *tued* (pangkal pohon) tersebut dinikahkan yaitu laki-laki yang ditemukan belakangan dinikahkan dengan wanita satunya, sedangkan laki-laki yang pertama akan menikah jika ada perempuan yang mengaturkan diri.

Penyatuan kedua keturunan tersebutlah yang membentuk sebuah desa yang sekarang disebut Desa Bayung Gede. Nama Bayung Gede sendiri di ambil dari asal manusia pertama di desa ini yakni *kayu gede* (pohon besar), sehingga disebut Bayung Gede. Ada pula yang menyebut nama Bayung Gede diambil dari Bhatara Bayu, karena manusia yang pertama *diurip* atau dihidupkan oleh putra Bhatara Bayu sehingga manusia itu dianggap mempunyai *bayung gede* (tenaga besar) yang kemudian menjadi Bayung Gede. Dilain pihak mengenai sejarah desa Bayung Gede juga dikatakan bahwa desa adat Bayung Gede didirikan pada tahun icaka 1055, yaitu pada masa Kerajaan Lindu Kerana pada masa itu desa Bayung Gede dipimpin oleh tiga orang empu yaitu : Empu Jaya Gama, Empu Jaya Indra dan Empu Laka (hasil pencatatan deokumentasi perencanaan lingkungan desa tradisional Bayung Gede, 1989 : 13)

2. Dasar Historis Dan Filosofis Penguburan Sistem Gantung (Ari-Ari Bayi).

Bagi orang Hindu plasenta bayi yang lahir bersamaan dengan sang bayi dianggap sebagai saudaranya si bayi, sehingga tidak boleh dibuang sembarangan, tetapi harus dikubur secara layak dan dilakukan dengan rangkaian upacara (Putra, 1988). Termasuk upacara bayi lahir di desa Bayung Gede, ari-ari dari sibayi yang lahir tidak dikubur dipekarangan rumah, tetapi dibawa pada suatu tempat khusus yang disebut *setra ari-ari* (kuburan plasenta), dengan ari-ari digantung disebuah pohon dengan pembungkus tempurung kelapa yang telah dibelah dua dan ditutup kembali.

Prosesi upacara ari-ari dengan sistem gantung disebabkan dasar historis yang di percaya dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat Bayung Gede. Secara historis, masyarakat Bayung Gede merupakan keturunan dari *tued kayu* (pangkal pohon) yang dihidupkan dengan *tirta kamandalu* yang dibawa dari Pulau Jawa oleh titisan *Bhatara Bayu*. Masyarakat Bayung Gede Meyakini, bahwa asal mula mereka adalah *kayu* yang mendapatkan restu dari *Bhatara Bayu* untuk menjelma menjadi manusia. Oleh karena asal mereka dari kayu, maka ketika bayi baru lahir dari rahim ibunya dia harus dikembalikan kepada asalnya, yaitu kepada kayu. Dalam pelaksanaannya, prosesi sistem gantung ini disimboliskan dengan menggantung ari-ari bayi atau saudara sang bayi dipohon *bukak*. Pohon *bukak* merupakan pohon yang memiliki buah yang terbelah dua, yang melambangkan alat vital perempuan. Secara filosofis pohon *bukak* diyakini merupakan ibu saudara sang bayi yang akan mengasuhnya secara magis ari-ari yang lahir bersama dengan sang bayi. Prosesi upacara ari-ari dengan sistem gantung juga merupakan bentuk penghormatan terhadap nenek moyang masyarakat Bayung Gede. Karena hanya dalam prosesi inilah pohon dimaknasi sebagai manusia yang menjaga saudara bayi (pasenta) dari berbagai macam gangguan.

Selain dasar historis yang dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan prosesi upacara ari-ari dengan sistem gantung, secara empirik penguburan ari-ari di halaman rumah akan menimbulkan bau busuk dan juga diyakini akan membuat *leteh* (kotor) pekarangan rumah. Oleh karena itu, penguburan ari-ari harus dilakukan pada tempat yang khusus agar tidak menyebabkan bau busuk pada areal

pekarangan, yang juga dijadikan sebagai tempat suci berupa pura keluarga (*pemerajan*).

3. Prosesi Upacara Ari-Ari dan Sarana yang Digunakan dalam Prosesi Upacara Ari-Ari dengan Sistem Gantung di Desa Adat Bayung Gede.

Secara prinsip cara memperoleh sarana prasarana yang diprasyarkan tidak memerlukan syarat khusus, yang penting tidak didapatkan dari jalan yang tidak benar, seperti mencuru, mencopet dan lain sebagainya. Semua sarana prasarana ini memiliki fungsi yang berbeda-beda. Adapun sarana prasarana yang di butuhkan dan fungsinya adalah :

1. Tempurung kelapa, kelapa dibelah menjadi dua bagian dan diusahakan ukuranya sama besar sehingga mudah untuk disatukan kembali. Tempurung ini berpungsi untuk membungkus ari-ari bayi. Tempurung kelapa memiliki tiga bagian utama, yaitu air, isi kelapa dan tempurung, demikian juga dengan manusia diharapkan memiliki kekuatan secara fisik, memiliki ilmu yang berisi atau berguna, dan memiliki sikap yang halus seperti air.
2. *Ngad* (pisau yang terbuat dari bambu), digunakan untuk memotong ari-ari bayi. Selain difungsikan sebagai sarana pemotong ari-ari bayi *ngad* juga berfungsi sebagai *sikep* (alat yang digunakan untuk berperang) oleh saudara bayi, sehingga dalam prosesnya harus ditaruh didalam tempurung kelapa bersama dengan ari-ari bayi.
3. *Sepit* (alat penjepit yang dibuat dari bambu), *sepit* ini digunakan untuk memegang ari-ari pada saat dipotong. *Sepit* bagi masyarakat bli dimaknai sebagai bentuk satu kesatuan, yang sering dijargonkan dengan “*pang cara sepit puun puun bareng bareng*” yang terjemahan bebasnya supaya seperti sumpit terbakar-terbakar bersama-sama. Sempit lambangkan dengan hubungan antara bayi dengan ari-ari yang mesti saling menjaga, walaupun berada pada alam yang berbeda. Menurut keyakinan masyarakat Bayung Gede, bayi yang baru lahir sampai berumur *duang oton* (dua belas bulan) masih dijaga oleh saudaranya (ari-ari), sehingga bayi sering tertawa, menagis dan mengigau tanpa sebab yang jelas. Konon pada saat tertawa dicandain oleh

saudaranya, pada saat menangis tanpa sebab dicubit oleh saudaranya dan saat mengigau diajak jalan-jalan oleh saudaranya.

4. Kunyit dan *masem* (Kunyit dan jeruk lemon) yang dipotong-potong yang kemudian digunakan sebagai alas pada waktu ari-ari di potong. Kunyit berfungsi untuk memberikan warna pada ari-ari agar kuning dan jeruk lemon meredam bau busuk yang ditimbulkan ketika ari-ari digantung.
5. *Tengeh* (kunyit yang diparut kemudian dicampur dengan *pamor* (kapur sirih) dan lemon), *tengeh* berfungsi sebagai lulur ari-ari tersebut. Fungsi dari *tengeh* ini adalah untuk menghilangkan bau amis dan busuk ari-ari yang ditimbulkan oleh proses biologis.
6. *Anget-anget* (penghangat) terdiri dari sindrong dan mica, digunakan supaya ar-ari bayi yang digantung dalam pohon tidak kedinginan. *Anget-anget* bagi masyarakat Bayung Gede merupakan obat penyembuh berbagai macam penyakit, seperti panas dingin, flu, filek, sakit kepala, kesemutan, rematik dan penyakit lainnya.
7. *Tali tabu*, merupakan tali yang dibuat dari bambu yang mempunyai bentuk ikatan khusus yang digunakan untuk mengikat tempurung kelapa sekaligus sebagai penggantungan ari-ari dipohon.
8. *Pamor* (kapur sirih) digunakan untuk merekatkan tempurung kelapa yang sudah berisi ari-ari.
9. Abu dapur, abu dapur digunakan untuk meresapkan ari-ari sehingga tidak berbau. Selain itu fungsi abu dapur ini adalah untuk menghangatkan ari-ari bayi yang telah digantung.

Setelah semua sarana prasarana yang dibutuhkan lengkap, barulah proses upacara ari ari dimulasi. Proses upacara ari-ari dengan sistem gantung dimulai setelah ari-ari dibersihkan dengan bayi yang lahir. Proses pemisahan antara bayi dengan ari-ari ini harus menggunakan *ngad* (bambu yang dibentuk seperti keris). Penggunaan bambu ini diyakini akan membuat bayi akan merasa tidak sakit dan terhindar dari mara bayaha di kemudian hari. Karena proses kelahiran saat ini sudah banyak dilakukan di puskesmas atau rumah sakit, maka pemotongan ari-ari

dengan *ngad* ini hanya disimboliskan saja untuk melaksanakan tradisi dan proses yang sebelumnya memang dilalui oleh semua masyarakat Bayung Gede.

Setelah proses pemotongan ari-ari dari bayi, maka proses penempatan sarana prasarana yang digunakan Adapun proses penempatan sarana dan prasarana dalam upacara ari-ari bayi yang baru lahir yaitu ;

1. Kelapa dibelah menjadi dua bagian.
2. Ari-ari yang sudah dipotong dimasukkan kedalam tempurung kelapa.
3. Di atas ari-ari yang sudah ditaruh dalam tempurung kelapa di beri abu dapur.
4. Kemudian di atasnya ditaruh kunyit, lemon, *ngad*, *sepit*, *tengeh* dan *anget-anget*.
5. Setelah semua sarana dan prasarana yang digunakan ditaruh dalam tempurung kelapa, kemudian ditutup dengan belahan tempurung kelapa yang bagian atasnya.
6. Tempurung kelapa yang disatukan direkatkan dengan kapur sirih.
7. Diikat dengan *tali tabu* (tali khususnya yang terbuat dari bambu), kemudian dibawa ketempat lokasi penggantungan ari-ari.

Tempat prosesi upacara ari-ari lokasinya berada di sebelah selatan pusat desa Bayung Gede, tepatnya di samping jalan menuju kuburan desa adat Bayung Gede. Tempat tersebut merupakan sebuah hutan kecil yang ditumbuhi oleh pohon-pohon liar dan pohon bambu. Lokasi ini dikelilingi oleh jalan melingkar yang bisa dilalui oleh kendaraan bermotor, namun masih berupa jalan tanah. Luas *setra* ari-ari tersebut sekitar 60 are . Ari-ari bayi yang baru biasanya digantung dipohon yang berada dipinggir-pinggir hutan sehingga mudah untuk dilihat. Adapun cara membawa ari-ari bayi tersebut menuju *kesetra* yaitu, membawa dari rumah memakai tangan kiri di samping itu juga membawa peralatan untuk memotong cabang pohon yang akan dijadikan tempat menggantungkan ari-ari. Untuk membawa ari-ari dari rumah ke *setra* ari-ari biasanya dilakukan oleh orang tua bayi yang diikuti oleh sanak keluarga. Setelah sampai di *setra* ari-ari salah seorang yang dituakan meminta ijin kepada penunggu *setra* dengan menggunakan sarana berupa sesajen dan *canang*.

Setelah menghaturkan sesajen dan canag, ari-ari bayi yang dibungkus dengan tempurung kelapa dan sudah diikat dengan tali tabu di bawa ketempat lokasi yang telah disediakan. Dalam menggantungkan ari ari harus pada pohon yang bernama pohon *bukak*. Pohon *bukak* merupakan pohon yang berbuah kembar sehingga disanalah digantung ari-ari bayi tersebut. Dalam menggantungkan ari-ari bayi tersebut dengan memakai tangan kanan. Menggantungkan ari-ari ini dapat dilakukan oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, tetapi tetap harus menggunakan tangan kanan. Setelah selesai menggantungkan itu mencari kayu bakar untuk dibawa pulang yang bermakna agar kelah bayinya rajin bekerja dan mencari 3 batang daun *paku* untuk dipakai tanda yang ditaruh didepan pintu gerbang masuk sebagai tanda bahwa orang tersebut mempunyai anak dan daun *paku* yang masih muda (sayur-sayuran) yang kemudian dimasak supaya bayinya pintar masak.

4. Ari-Ari Yang Digantung Di Pohon *Bukak* Tidak Menimbulkan Bau Busuk dan Tidak dicari Binatang Hutan.

Untuk menghindari terjadinya bau busuk terhadap ari-ari bayi yang digantung pohon *bukak* yang dipilih harus bedekatan dengan pohon *menyan* yang ada di lokasi tersebut. Pohon *menyan* akan menetralsisir bau busuk yang ditimbulkan dari proses biologis yang dialami oleh ari-ari bayi yang baru lahir. Berdasarkan petunjuk tersebut, maka pohon *bukak* yang dipilih adalah pohon *bukak* yang berjejer dengan pohon *menyan* disebelah barat. Jika menghaturkan sesajen dipohon tersebut mesti menghadap kebarat. Hal ini sangat berlawanan dengan kebiasaan masyarakat Bali yang menghaturkan sesajen dengan menghadap ketimur atau keutara.

Selain menggunakan pohon *menyan* sebagai sarana penetralisir bau busuk, juga di buat sarana yang dapat mengurangi terjadinya pembusukan, seperti (1) kunyit dan *masem* (Kunyit dan jeruk lemon). Kunyit berfungsi untuk memberikan warna pada ari-ari agar kuning dan jeruk lemon meredam bau busuk yang ditimbulkan ketika ari-ari digantung. (2) *Tengeh* (kunyit yang diparut kemudian dicampur dengan *pamor* (kapur sirih) dan lemon), *tengeh* berfungsi sebagai lulur

ari-ari tersebut. Fungsi dari *tengah* ini adalah untuk menghilangkan bau amis dan busuk ari-ari yang ditimbulkan oleh proses biologis. (3) *Anget-anget* (penghangat) terdiri dari sindrong dan mica, digunakan supaya ar-ari bayi yang digantung dalam pohon tidak kedinginan.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik beberapa poin sentral yang berhubungan dengan penelitian ini untuk dijadikan kesimpulan akhir, yaitu.

1. Dasar historis dan filosofis prosesi upacara ari-ari dengan sistem gantung pada masyarakat Bayung Gede adalah karena manusia Bayung Gede merupakan keturunan dari *tued kayu* (pangkal pohon) yang dihidupkan dengan *tirta kamandalu* yang dibawa dari Pulau Jawa oleh titisan *Bhatara Bayu*. Masyarakat Bayung Gede Meyakini, bahwa asal mula mereka adalah *kayu* yang mendapatkan restu dari *Bhatara Bayu* untuk menjelma menjadi manusia. Oleh karena asal mereka dari kayu, maka ketika bayi baru lahir dari rahim ibunya dia harus dikembalikan kepada asalnya, yaitu kepada kayu. Selain dasar historis yang dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan prosesi upacara ari-ari dengan sistem gantung, secara empirik penguburan ari-ari di halaman rumah akan menimbulkan bau busuk dan juga diyakini akan membuat *leteh* (kotor) pekarangan rumah.
2. Proses upacara ari-ari pada masyarakat Bayung Gede dilalui dengan, (a) kelapa dibelah menjadi dua bagian, (b) ari-ari yang sudah dipotong dimasukkan kedalam tempurung kelapa, (c) di atas ari-ari yang sudah ditaruh dalam tempurung kelapa di beri abu dapur, (d) kemudian di atasnya ditaruh kunyit, lemon, *ngad*, *sepit*, *tengah* dan *anget-anget*, (e) setelah semua sarana dan prasarana yang digunakan ditaruh dalam tempurung kelapa, kemudian ditutup dengan belahan tempurung kelapa yang bagian atasnya, (f) tempurung kelapa yang disatukan direkatkan dengan kapur sirih, (g) tempurung kelapa diikat dengan *tali tabu* (tali khususnya yang terbuat dari bambu), kemudian digantung dipohon *bukak*.

3. Ari-ari bayi yang digantung tidak menimbulkan bau busuk disebabkan karena :
- (a) adanya proses netralisir dari pohon menyany yang berbau harus, sehingga bau busuk yang ditimbulkan oleh proses biologis menjadi berkurang, (b) adanya kunyit dan *masem* (Kunyit dan jeruk lemon yang dapat meredam bau busuk yang ditimbulkan ketika ari-ari digantung, dan (2) *Tengeh* (kunyit yang diparut kemudian dicampur dengan *pamor* (kapur sirih) dan lemon), yang dapat menghilangkan bau amis dan busuk ari-ari yang ditimbulkan oleh proses biologis, dan (3) *Anget-anget* (penghangat) terdiri dari sindrong dan mica, yang dapat mengeringkan ari-ari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak Agung ngurah Gde. (1986). *Manusa Yadnya*. Denpasar : Majelis Pembina Lembaga Adat Prov. Bali
- Ardika, Wayan. (1993). *Penelitian Arkeologi di Kawasan Wisata Lovina dan Sekitarnya*. Denpasar. Pusat Penelitian UNUD.
- Bagus, I.G. Ngurah. (1971). *Sistem Pola Menetap Masyarakat Bali*. Denpasar : Unud Denpasar.
- Bali Post, 7 Januari 2009
- Bawa Atmaja, Nengah. (1999). Ngaben Ngerit dan Ngaben Individual dengan Biaya Kecil (Suatu Pengamatan dari Kancuh). *Laporan Tim Pencari Data*. Singaraja : FKIP UNUD Bali
- _____. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. (*Makalah*) disampaikan Pada Pelatihan Dosen Muda Lemlit Undiksha Singaraja.
- Dantes, Nyoman. (1989). Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Nilai Modern Dikalangan Siswa Remaja Kelas III SMA Negeri di Propinsi Bali 1987/1988. *Desertasi*. Jakarta : Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta.
- Daweg. (1968). *Babad Desa-desa di Bali*. Bangli: Deppen Kabupaten Bangli
- Dekaka, Rai. (1994). *Pedoman Praktis Pokok-Pokok Pelaksanaan Upacara Manusa Yadnya*. Denpasar. Hanuman Sakti
- Kaler. I.G.K. (1983) *Butir-butir Tercecera tentang Adat Bali*. Denpasar Bali Agung.

- Lasmawan, Wy. (2002). *Saih Nembelas sebagai Lembaga Desa Adat dalam Pemerintahan Desa Tradisional Bali*. *Laporan Penelitian* : FKIP UNUD.
- _____. (2004). *Fungsi Lembaga -Lembaga Adat dalam Pemerintahan Desa di Kecamatan Kintamani*. *Laporan Penelitian* : STKIP Singaraja.
- Panetje Gede. (1989). *Aneka Catatan Tentang Hukum Adat Bali*. Denpasar : Guna Agung.
- Pitana, I Gede. (2001). *Awig-awig Desa Adat untuk Menangani Pedagang Acung*. (*Makalah*). Denpasar : Diparda Bali.
- Putra, Nyoman, (1988). *Upacara Manusa Yadnya*. Denpasar: IHD Denpasar.
- Sadia, Wayan. (2001). *Pedoman Penyusunan Proposal Penelitian*. Singaraja: Lembaga Penelitian IKIP Negeri Singaraja
- Sedana, Arta, (2009). *Partisipasi Wanita dalam Kesetaraan Gender di Bali dalam Politik Menuju Pemilu 2009*. *Media Komonukasi FIS* Vol. 8, No. 1, April 2009.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Subekti. (1989). *Pokok-pokok Hukum perdata (Burplejik Wet Book)*. Yogyakarta : grafity
- Suastika. (2003). *Sikap Piolitik dan Kesetaraan Gender Di Kalangan Kaum Wanita Pedesaan di Provinsi Bali Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani*. Singaraja : IKIP Negeri Singaraja.
- _____. (2009). *Prosesi Perkawinan Ala Binatang Sebagai Modal Budaya untuk Mencegah Poligami dalam Kesetaraan Gender Pada Masyarakat Desa Adat Panglipuran*. Singraja : Media Komonukasi FIS Vol. 8, No. 1, April 2009.
- Sukadi. (2000). *Tanah Laba Pura dan Pergeseran Nilai Sosial-Ekonomi Masyarakat Pedesaan*. Jepang: The Toyota Foundation-Grant Number 017-Y-1996.
- Suyatna I Gede, (1982). *Ciri-ciri Kedinamsan Kelompok Sosial Tradisional dan Peranannya dalam Pembangunan* : Bogor Disertasi Fak Pertanian IPB
- Titib. (1996). *Veda, Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita
- _____. (1999). *Weda Walaka*. Denpasar. PT Dharma Nusantara Bahagia.
- Wiana, I Ketut. (1993). *Palinggih di Pamerajan*. Denpasar: Upada Sastra.